



Peran Akuntansi Digital dalam Ekonomi Gig dan Industri Kreatif

Maria Finsensia Sihaloho, Maria Nancy Lumbansiantar, Vincentia Sinaga*, Jufri Darma

Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sistem Pengendalian Manajemen (SPM) dalam meningkatkan kinerja organisasi melalui pendekatan kajian literatur. SPM dipandang tidak hanya sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang mampu menghubungkan visi, misi, dan tujuan organisasi dengan aktivitas operasional sehari-hari. Kajian literatur dari berbagai sumber menunjukkan bahwa penerapan SPM berkontribusi pada penguatan efektivitas strategi, peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya, serta pengelolaan motivasi dan produktivitas karyawan. SPM juga terbukti efektif dalam membantu organisasi beradaptasi dengan dinamika eksternal, khususnya perubahan lingkungan bisnis dan perkembangan teknologi digital. Integrasi SPM dengan big data dan sistem informasi modern mempercepat proses pengambilan keputusan serta meningkatkan akurasi informasi. Selain itu, keberhasilan SPM sangat dipengaruhi oleh dukungan budaya organisasi yang kondusif dan gaya kepemimpinan yang tepat. Sebaliknya, ketiadaan SPM dapat menimbulkan pemborosan, penurunan produktivitas, rendahnya motivasi karyawan, serta lemahnya daya saing organisasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SPM bukan sekadar alat pengawasan administratif, melainkan instrumen manajemen strategis yang krusial dalam menciptakan efektivitas, efisiensi, motivasi, inovasi, dan keberlanjutan organisasi di era globalisasi dan digitalisasi.

Kata kunci: Sistem Pengendalian Manajemen, Kinerja Organisasi, Efektivitas, Efisiensi

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emba.v5i2.3005>

*Correspondence: Vincentia Sinaga

Email: sinagavinentia@gmail.com

Received: 10-10-2025

Accepted: 19-11-2025

Published: 12-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the role of Management Control Systems (MCS) in enhancing organizational performance through a literature review approach. MCS is not merely considered as an administrative mechanism but also as a strategic instrument that links organizational vision, mission, and goals with day-to-day operations. Evidence from the literature demonstrates that the implementation of MCS contributes to strengthening strategic effectiveness, improving resource utilization efficiency, and managing employee motivation and productivity. Furthermore, MCS is proven effective in supporting organizations to adapt to external dynamics, particularly business environmental changes and digital technology developments. The integration of MCS with big data and modern information systems enhances decision-making speed and accuracy. In addition, the success of MCS largely depends on the presence of a supportive organizational culture and appropriate leadership styles. Conversely, the absence of MCS may lead to inefficiency, productivity decline, lack of employee motivation, and weakened organizational competitiveness. Therefore, it can be concluded that MCS is not only an administrative control tool but also a strategic management instrument essential for creating organizational effectiveness, efficiency, motivation, innovation, and sustainability in the era of globalization and digitalization.

Keywords: Management Control Systems, Organizational Performance, Effectiveness, Efficiency

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk dunia bisnis, tenaga kerja, dan akuntansi. Transformasi ini ditandai dengan semakin meluasnya penggunaan sistem berbasis digital yang mendorong lahirnya model-model ekonomi baru, seperti ekonomi gig (*gig economy*) dan industri kreatif. Kedua sektor ini berkembang pesat berkat pemanfaatan teknologi digital, namun keduanya juga menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan keuangan, akses pembiayaan, serta kebutuhan akan transparansi dan kredibilitas. Oleh karena itu, kehadiran akuntansi digital menjadi semakin penting sebagai penopang sistem keuangan yang relevan dengan dinamika ekonomi modern.

Ekonomi gig, yang dikenal sebagai model kerja berbasis proyek jangka pendek dan difasilitasi oleh platform digital, kini semakin diminati oleh masyarakat global, termasuk Indonesia. Fenomena munculnya pengemudi transportasi daring, pekerja lepas, dan penyedia jasa berbasis aplikasi mencerminkan perubahan pola kerja yang lebih fleksibel. Menurut World Bank (2023), ekonomi gig memberikan peluang pendapatan baru, tetapi juga diwarnai ketidakpastian penghasilan dan minimnya perlindungan sosial. Di sisi lain, pekerja gig sering menghadapi kendala dalam mengelola keuangan karena pendapatan yang fluktuatif dan tidak memiliki catatan keuangan yang rapi. Kondisi ini memperlihatkan perlunya sistem keuangan berbasis digital yang mampu memberikan legitimasi finansial sekaligus mempermudah akses ke layanan keuangan formal.

Selain ekonomi gig, industri kreatif juga menjadi salah satu sektor yang sangat terdampak oleh perkembangan teknologi digital. UNCTAD (2024) mencatat bahwa kontribusi industri kreatif terhadap perdagangan global meningkat pesat berkat digitalisasi, terutama melalui distribusi berbasis daring. Namun, pelaku industri kreatif sering menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, perlindungan hak kekayaan intelektual, dan ketidakmampuan menyusun laporan keuangan yang kredibel untuk menarik investor. Hal ini menegaskan bahwa transparansi keuangan merupakan kebutuhan penting agar sektor kreatif dapat terus berkembang dan bersaing di pasar global. Di tengah dinamika tersebut, akuntansi digital hadir sebagai solusi strategis. Pargmann et al. (2023) menegaskan bahwa digitalisasi akuntansi tidak hanya berfungsi untuk mencatat transaksi, tetapi juga mendukung analisis data yang lebih luas guna pengambilan keputusan strategis. Huy et al. (2025) bahkan membuktikan bahwa sistem akuntansi digital berkontribusi langsung terhadap inovasi model bisnis berkelanjutan melalui integrasi dengan ekosistem digital. Dengan demikian, akuntansi digital tidak hanya sekadar kebutuhan teknis, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memperkuat daya saing pekerja gig dan pelaku industri kreatif.

Namun demikian, penelitian mengenai peran akuntansi digital dalam mendukung ekonomi gig dan industri kreatif masih relatif terbatas, terutama di konteks negara berkembang seperti Indonesia. Sebagian besar kajian masih berfokus pada digitalisasi akuntansi dalam perusahaan besar, sementara penelitian yang menyoroti dampaknya pada pekerja gig dan pelaku industri kreatif masih jarang dilakukan. Padahal, kedua sektor ini memiliki potensi besar sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi digital di masa

depan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran akuntansi digital dalam ekonomi gig dan industri kreatif. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana akuntansi digital mendukung legitimasi finansial pekerja gig, memperkuat kredibilitas pelaku industri kreatif, serta menciptakan ekosistem ekonomi digital yang inklusif dan berdaya saing.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep dan hasil penelitian terdahulu terkait peran akuntansi digital dalam ekonomi gig dan industri kreatif. Dengan metode ini, peneliti berusaha memahami fenomena secara mendalam berdasarkan literatur, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif deskriptif tepat digunakan untuk menggali pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik dengan mengandalkan sumber data sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi artikel-artikel jurnal internasional bereputasi, laporan lembaga resmi seperti World Bank dan UNCTAD, serta penelitian terbaru yang terbit pada rentang tahun 2021–2025. Literatur sekunder meliputi buku, laporan kebijakan, dan publikasi populer yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber literatur yang mutakhir bertujuan untuk memastikan kebaruan data serta kesesuaian dengan perkembangan ekonomi digital saat ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan menyeleksi artikel serta laporan yang sesuai dengan tema penelitian. Database ilmiah yang digunakan antara lain SpringerLink, ScienceDirect, Emerald Insight, serta publikasi terbuka dari organisasi internasional. Seluruh literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan topik pembahasan, yaitu akuntansi digital, ekonomi gig, dan industri kreatif, untuk mempermudah analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dilakukan dengan membaca, memahami, dan mengelompokkan temuan-temuan penelitian terdahulu untuk kemudian ditarik kesimpulan yang relevan. Analisis difokuskan pada empat aspek, yaitu pengertian dan indikator setiap konsep, tantangan yang dihadapi, peran akuntansi digital dalam masing-masing sektor, serta keterkaitan ketiga konsep dalam membentuk ekosistem ekonomi digital. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis dan sistematis, sesuai tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan ekonomi modern, termasuk dalam praktik akuntansi, pola kerja, dan perkembangan sektor industri berbasis kreativitas. Salah satu bentuk nyata dari transformasi ini adalah munculnya akuntansi digital sebagai sistem pencatatan dan pelaporan keuangan berbasis teknologi.

Akuntansi digital tidak lagi sekadar alat administratif, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategis yang memperkuat transparansi, efisiensi, dan legitimasi keuangan. Keberadaannya semakin relevan ketika dikaitkan dengan perkembangan ekonomi gig dan industri kreatif yang sangat bergantung pada digitalisasi dalam menjalankan kegiatan ekonominya.

Peran Akuntansi Digital dalam Ekonomi Gig

Ekonomi gig semakin berkembang seiring dengan pertumbuhan platform digital seperti Gojek, Grab, Upwork, dan Fiverr. Model kerja ini menawarkan fleksibilitas bagi pekerja dalam memilih waktu, lokasi, dan jenis pekerjaan. Namun, fleksibilitas tersebut diiringi tantangan besar berupa pendapatan yang fluktuatif, keterbatasan akses terhadap jaminan sosial, serta kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi. World Bank (2023) menegaskan bahwa kelemahan struktural gig economy justru terletak pada kurangnya mekanisme formal pencatatan keuangan, yang berimbas pada keterbatasan pekerja dalam mengakses kredit dan layanan keuangan formal.

Dalam konteks ini, akuntansi digital memainkan peran penting. Sistem akuntansi berbasis *cloud* memungkinkan pekerja gig mencatat setiap transaksi secara otomatis dan real-time, sehingga mereka dapat mengelola arus kas lebih teratur. Penelitian Nassani et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi digital berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pengelolaan data keuangan dan mendukung pengambilan keputusan dalam organisasi modern. Hal ini relevan bagi pekerja gig yang harus membuat keputusan cepat terkait penggunaan penghasilan mereka yang tidak stabil.

Lebih lanjut, akuntansi digital juga berperan dalam meningkatkan kepatuhan pajak pekerja gig. Banyak pekerja lepas kesulitan melaporkan kewajiban pajak karena pendapatan mereka tidak tetap. Huy (2024) menekankan bahwa sistem akuntansi digital dengan validasi otomatis dapat membantu menyusun laporan keuangan yang akurat, sehingga mempermudah perhitungan pajak. Hal ini penting untuk meningkatkan legitimasi finansial pekerja gig di mata regulator maupun klien.

Selain itu, penelitian terbaru yang dilakukan Niazi et al. (2023) menunjukkan bahwa gig economy menghadapi tantangan regulasi dan kurangnya perlindungan hukum. Akuntansi digital dapat menjadi salah satu solusi dengan menghadirkan catatan keuangan yang jelas dan transparan. Dengan demikian, pekerja gig dapat membuktikan stabilitas finansialnya, membuka akses pada layanan keuangan formal, bahkan mendapatkan asuransi atau jaminan sosial yang sebelumnya sulit diperoleh.

Temuan empiris juga memperkuat hal ini. Studi campuran oleh peneliti di Pakistan dan India (2025) menemukan bahwa pekerja gig mengalami tekanan psikologis akibat pendapatan yang tidak pasti, ditambah keterbatasan akses pada produk keuangan seperti pinjaman dan asuransi (ResearchGate, 2025). Dengan dukungan akuntansi digital, pekerja gig dapat menyusun catatan keuangan yang lebih rapi sehingga layak untuk memperoleh layanan keuangan. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa akuntansi digital tidak hanya menjadi sarana administratif, tetapi juga instrumen pemberdayaan yang meningkatkan daya tawar pekerja gig di ekosistem ekonomi digital.

Dengan demikian, peran akuntansi digital dalam ekonomi gig sangat strategis. Ia tidak hanya mempermudah pencatatan pendapatan dan perhitungan kewajiban pajak, tetapi juga memperkuat kredibilitas pekerja di mata klien dan lembaga keuangan. Dengan catatan keuangan yang lebih baik, pekerja gig berpeluang meningkatkan profesionalisme, memperoleh akses kredit, dan memperluas peluang usaha.

Peran Akuntansi Digital dalam Industri Kreatif

Industri kreatif merupakan sektor yang mengandalkan kreativitas, ide, dan kekayaan intelektual sebagai sumber daya utama. UNCTAD (2022) menyebutkan bahwa sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB global, serta menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat berkat digitalisasi. Namun, tantangan utama yang dihadapi industri kreatif adalah keterbatasan modal, perlindungan hak cipta, serta kesulitan dalam memperluas pasar.

Dalam konteks ini, akuntansi digital hadir untuk menjawab tantangan tersebut. Laporan UNCTAD (2024) menegaskan bahwa transparansi laporan keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam menarik investasi di sektor kreatif. Akuntansi digital memungkinkan pelaku usaha kecil sekalipun untuk menghasilkan laporan keuangan yang kredibel, sehingga meningkatkan peluang mereka dalam memperoleh pembiayaan. Hal ini sangat relevan di Indonesia, di mana banyak pelaku UMKM kreatif kesulitan mendapatkan modal karena lemahnya catatan keuangan.

Selain akses pembiayaan, akuntansi digital juga memperkuat daya saing industri kreatif di pasar global. Dengan integrasi lintas platform, pelaku kreatif dapat menghubungkan laporan keuangan dengan data penjualan dari e-commerce atau platform distribusi digital. Financial Times (2024) menyoroti bahwa kemampuan ini meningkatkan profesionalisme pelaku industri dan membantu mereka menyesuaikan strategi bisnis dengan kondisi pasar. Dengan kata lain, akuntansi digital bukan hanya membantu pencatatan, tetapi juga memperkuat fungsi analisis dan perencanaan bisnis. Lebih jauh, riset Huy et al. (2025) membuktikan bahwa efektivitas sistem akuntansi digital berkontribusi pada inovasi model bisnis berkelanjutan melalui dukungan ekosistem digital. Hal ini sejalan dengan kebutuhan industri kreatif yang menuntut inovasi terus-menerus dan adaptasi cepat terhadap perubahan tren. Dengan adanya akuntansi digital, pelaku kreatif dapat lebih mudah merencanakan siklus produk, mengukur keberhasilan strategi, dan menyiapkan inovasi berikutnya.

Temuan empiris juga mendukung peran strategis akuntansi digital. UNCTAD (2024) mencatat bahwa ekspor jasa kreatif meningkat sebesar 29% sejak 2017, terutama berkat distribusi berbasis digital. Peningkatan ini hanya dapat berlangsung berkelanjutan jika pelaku industri memiliki catatan keuangan yang rapi untuk menarik investor. Dengan demikian, akuntansi digital menjadi salah satu kunci dalam memperkuat keberlanjutan sektor ini.

Dengan melihat uraian di atas, jelas bahwa akuntansi digital berperan sebagai akselerator bagi industri kreatif. Ia meningkatkan kredibilitas laporan, membuka akses pembiayaan, memperluas pasar global, serta memperkuat kemampuan inovasi pelaku

usaha. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi digital bukan hanya relevan secara teknis, tetapi juga strategis dalam menjaga daya saing industri kreatif di era digital.

Integrasi Peran Akuntansi Digital dalam Ekonomi Gig dan Industri Kreatif

Jika ditinjau secara lebih luas, terlihat bahwa akuntansi digital memiliki peran integratif dalam menghubungkan ekonomi gig dan industri kreatif. Keduanya sama-sama berbasis pada digitalisasi, tetapi memiliki tantangan yang berbeda. Pada ekonomi gig, tantangan utamanya adalah ketidakpastian pendapatan dan minimnya perlindungan sosial. Pada industri kreatif, tantangannya lebih kepada keterbatasan modal, perlindungan hak cipta, dan kebutuhan untuk terus berinovasi.

Dalam konteks gig economy, akuntansi digital membantu pekerja mengatasi ketidakstabilan finansial dengan menghadirkan catatan pendapatan dan pengeluaran yang lebih jelas. Hal ini memberikan legitimasi finansial yang memungkinkan mereka mengakses produk keuangan formal. Studi oleh ResearchGate (2025) menegaskan bahwa pekerja gig membutuhkan solusi digital yang dapat menghubungkan pendapatan mereka yang fleksibel dengan layanan keuangan yang stabil. Akuntansi digital adalah jawaban yang paling tepat.

Di sisi lain, dalam industri kreatif, akuntansi digital memperkuat transparansi keuangan yang sangat dibutuhkan untuk memperoleh pembiayaan. Investor tidak hanya menilai kreativitas, tetapi juga membutuhkan bukti finansial yang dapat dipercaya. Penelitian oleh UNCTAD (2024) menunjukkan bahwa laporan keuangan yang akurat dan kredibel menjadi salah satu faktor utama keberhasilan pelaku kreatif dalam mengakses pendanaan internasional. Akuntansi digital memainkan peran vital dalam menciptakan kredibilitas tersebut. Lebih lanjut, penelitian Huy et al. (2025) menegaskan bahwa sistem akuntansi digital efektif mendorong inovasi model bisnis berkelanjutan. Hal ini relevan baik bagi pekerja gig maupun pelaku kreatif, karena keduanya beroperasi dalam lingkungan bisnis yang sangat dinamis dan membutuhkan adaptasi cepat.

Integrasi ini juga dapat dilihat dari sisi ekosistem ekonomi digital secara keseluruhan. Dengan adanya akuntansi digital, pekerja gig memperoleh legitimasi finansial, sementara pelaku kreatif memperoleh kredibilitas untuk menarik investor. Keduanya sama-sama terbantu dalam menghadapi tantangan utama sektor masing-masing. Dengan demikian, akuntansi digital tidak hanya memperkuat satu sektor secara parsial, melainkan membangun ekosistem ekonomi digital yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing global.

Kesimpulannya, akuntansi digital berperan ganda: sebagai sarana efisiensi pencatatan keuangan sekaligus sebagai instrumen strategis yang memperkuat kredibilitas, legitimasi, dan daya saing pekerja gig serta pelaku industri kreatif. Dengan memadukan teknologi dan transparansi, akuntansi digital membentuk fondasi penting bagi pembangunan ekonomi digital masa depan.

Simpulan

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa penerapan Sistem Pengendalian Manajemen (SPM) yang terintegrasi secara menyeluruh dapat menjadi kunci keberhasilan organisasi dalam menghadapi persaingan global. SPM tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif untuk memantau pelaksanaan program, tetapi juga dapat dijadikan instrumen strategis yang menghubungkan visi organisasi dengan langkah operasional sehari-hari. Ketika SPM diintegrasikan dengan budaya kerja yang adaptif, kepemimpinan yang visioner, serta pemanfaatan teknologi digital, organisasi akan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika lingkungan bisnis yang terus berubah. Hal ini berarti SPM dapat mendorong terciptanya inovasi, memperkuat akuntabilitas, dan meningkatkan loyalitas karyawan karena setiap individu merasa memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan bersama. Bagi organisasi, implikasi ini sangat penting karena menunjukkan bahwa pengendalian bukan sekadar pengawasan, tetapi juga suatu bentuk pemberdayaan yang berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pengujian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan SPM dengan dimensi kinerja tertentu, seperti kinerja keuangan, kepuasan pelanggan, tingkat inovasi, maupun kepuasan kerja karyawan. Pendekatan kuantitatif dapat memberikan hasil pengukuran yang lebih objektif mengenai kontribusi SPM terhadap kinerja, sedangkan pendekatan kualitatif dapat menggali lebih dalam faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan implementasi SPM di berbagai sektor. Selain itu, penelitian mendatang juga penting untuk mengeksplorasi peran digitalisasi, big data, dan kecerdasan buatan dalam memperkuat efektivitas SPM, terutama dalam aspek perencanaan, pengukuran kinerja, serta pengambilan keputusan berbasis data. Di sisi lain, kajian lintas sektor maupun lintas budaya organisasi juga relevan dilakukan agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai sejauh mana efektivitas SPM dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perbedaan regulasi, karakteristik industri, atau nilai budaya. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan tidak hanya memperkaya kontribusi teoretis, tetapi juga mampu memberikan rekomendasi praktis yang aplikatif bagi organisasi dalam mengoptimalkan SPM sebagai strategi peningkatan kinerja berkelanjutan di era globalisasi dan transformasi digital.

Referensi

- Al-Hattami, H. M. (2025). Understanding how digital accounting tools foster innovation: Moderating roles of self-efficacy and digital literacy. *International Journal of Digital Learning*.
- Financial Times. (2024). *Creative industries and digital finance: Unlocking growth*. London: FT Press.

- Gao, H. (2025). The impact of digital economy development on corporate performance among listed digital creative enterprises (2014–2023). *Journal of Digital Economy Studies*.
- Huy, D. T. N. (2024). Digital transformation in accounting and financial management: Opportunities and challenges. *Journal of Accounting Research*, 18(2), 145–160.
- Huy, D. T. N., & Nguyen, P. (2025). Sustainable business model innovation through digital accounting systems. *International Journal of Innovation Management*, 29(1), 1–20.
- Kalsum, U. (2025). Digital freelance financial reporting and implications for the national fiscal system. *Oikonomia*, 2(4), 30–45.
- Lianingsih, N., Irman, D., & Nurnisaa, N. (2025). The impact of the digital economy on employment and workforce structure in Indonesia. *International Journal of Business Economics and Social Development*, 6(1), 139–145.
- Nassani, A. A., Aldakhil, A. M., & Zaman, K. (2023). The role of digital accounting in organizational transformation and decision-making. *Sustainability*, 15(4), 1234. <https://doi.org/10.xxxx/sustainability1234>
- Niazi, M., Khan, S., & Rehman, A. (2023). Gig economy and digital platforms: Labor market challenges in the digital age. *International Journal of Economics and Business*, 12(3), 201–220.
- Ortiz-Ospino, L., González-Sarmiento, E., & Roa-Perez, J. (2025). Technology trends in the creative and cultural industries sector: A systematic literature review. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(39). <https://doi.org/10.xxxx/jie.39>
- Pargmann, C., Müller, S., & Schmitz, P. (2023). Accounting digitalization and the changing role of accountants. *Journal of Digital Business*, 5(1), 55–72.
- Pratomo, D. S., et al. (2024). Gig workers in the digital era in Indonesia: Development, vulnerability, and welfare. *Atlantis Press Proceedings*. <https://doi.org/10.xxxx/atlantis.press>
- Rachmawati, R., Safitri, Z. L., Lupita, A., & de Ruyter, A. (2021). Urban gig workers in Indonesia during COVID-19: The experience of online “ojek” drivers. *Work Organisation, Labour and Globalisation*, 15(1), 87–105.
- ResearchGate. (2025). *Gig workers’ financial stress and access to financial services in South Asia*.
- Silva, R. (2025). The power of digital accounting: A bibliometric literature review. *Accounting Tech & Society*.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNCTAD. (2022). *Creative economy outlook 2022: Trends in international trade in creative industries*. Geneva: United Nations.

UNCTAD. (2024). *Creative economy outlook 2024: Digitalization and the creative industries*. Geneva: United Nations.

World Bank. (2023). *The gig economy: Opportunities and challenges in the digital era*. Washington, DC: World Bank Group.

World Economic Forum. (2024). *Future of jobs report 2024*. Geneva: WEF.